
Original Article

Gambaran Iklim Keselamatan (*Safety Climate*) pada Pekerja Plan-14 di PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan Menggunakan Metode Nosacq-50

Firda Azkia Rahma*, Affan Ahmad, Catur Septiawan

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan No. 50, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

*Email: firdarahma445@gmail.com

ABSTRACT

Editor: IMA

Diterima: 2025/01/7

Direview: 2025/06/21

Publish: 2025/12/12

Hak Cipta:

©2025 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.

Introduction: *Safety climate is the perception of workers towards management attitudes such as policies, procedures and work practices related to the implementation of occupational safety. The study was conducted at PT. Indocement Tunggul Prakarsa. This study aims to analyze the occupational safety climate at PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.*

Objectives: *This study aims to analyze the occupational safety climate at PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.*

Method: *Respondents numbered 67 employees. The study was conducted by filling out a questionnaire, namely a questionnaire with the Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50) method consisting of 7 dimensions of occupational safety climate. This study uses a quantitative descriptive method. Data collection was carried out by questionnaires, observations, and interviews.*

Result: *Based on the results of this study, out of 7 dimensions of safety climate, there is 1 dimension categorized as good, 2 dimensions categorized as sufficient and 4 dimensions categorized as quite low*

Conclusion: *The conclusion of this study is that dimension 1 can be categorized as quite low, dimension 2 is categorized as sufficient, dimension 3 is categorized as sufficient, dimension 4 is categorized as quite low, dimension 5 is categorized as quite low, dimension 6 is categorized as good, dimension 7 is categorized as quite low.*

Keyword: *Work Safety Climate, Safety Climate, NOSACQ-50 Method*

Pendahuluan

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak diinginkan dan tidak dapat diprediksi yang menyebabkan banyaknya kehilangan waktu kerja, harta benda, dan lainnya. Akibatnya, kecelakaan di tempat kerja harus dihindari. Proses pekerjaan mengandung risiko bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena karyawan tidak tahu apa yang mereka lakukan atau tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas mereka dengan benar. Ini terutama berlaku ketika karyawan menghadapi alat baru atau teknologi yang tidak sesuai dengan standar antropometri tenaga kerja di Indonesia¹.

Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO), 2,9 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja setiap tahun. Cedera kerja non-fatal mencapai 360 juta pekerja di seluruh dunia pada tahun 2016, menyebabkan kehilangan 5,4 persen PDB secara global (ICOH, 2022). Laporan data dari Organisasi Kerja Internasional (ILO) menunjukkan bahwa tingkat kecelakaan kerja di Indonesia masih cukup tinggi. Jumlahnya meningkat dari 123,041 kasus pada tahun 2017 menjadi 173,105 kasus pada tahun 2018². Tingkat kecelakaan kerja di Indonesia meningkat setiap tahun, menurut Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial dan Ketenagakerjaan (BPJS). Menurut Direktur Pengawasan Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja, tingkat kecelakaan kerja pada tahun 2015 mencapai 110.285 kasus, pada tahun 2016 mencapai 105.182 kasus, pada tahun 2017 mencapai 123.041 kasus, dan pada tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Tingkat kecelakaan kerja pada tahun 2019 mencapai 77.295 kasus. Selanjutnya, jumlah kecelakaan kerja tercatat 221.740 pada tahun 2020, naik 234.370 pada tahun 2021, dan 265.334 tercatat pada tahun 2022 hingga November³.

Dalam industri konstruksi, penerapan K3 cukup sulit karena dinamika kerja yang cepat berubah untuk mencapai target pekerjaan. Selain itu, banyaknya subkontraktor yang terlibat dalam proyek konstruksi dapat menghalangi dan membatasi proses komunikasi antar organisasi. Program K3 harus dilaksanakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kesadaran tentang keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja untuk mengatasi kendala dalam penerapan K3 di bidang konstruksi⁴. Menurut beberapa penelitian, pengukuran iklim keselamatan adalah pendekatan keselamatan yang dapat digunakan untuk mengukur potensi bahaya yang disebabkan oleh manusia⁵. Untuk memprediksi kinerja keselamatan, iklim keselamatan diakui dapat digunakan sebagai alat ukur dan penanda utama keselamatan. Salah satu cara untuk mengukur iklim keselamatan adalah dengan meminta pekerja untuk mempertimbangkan bagaimana atasan mereka menangani masalah keselamatan dan seberapa banyak mereka terlibat dalam aktivitas keselamatan.

Urgensi dari penelitian ini adalah kecelakaan kerja masih kerap terjalin di tempat kerja. Kecelakaan kerja ialah perihal yang parah serta sangat merugikan untuk pekerja ataupun industri. Dekat 85-96% kecelakaan kerja dinyatakan ialah akibat dari *unsafe act* ataupun kesalahan manusia. Sikap beresiko merupakan kegagalan manusia ataupun pekerja dalam menjajaki persyaratan serta prosedur-prosedur kerja yang sudah ditetapkan sehingga menimbulkan terbentuknya kecelakaan kerja.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan adalah PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk telah sediakan APD secara lengkap serta secara teratur melaksanakan *safety induction* tiap terdapat pekerja baru serta toolbox meeting buat mangulas keselamatan kerja. Tetapi masih ada pekerja yang tidak patuh K3 Manajemen K3 perusahaan sudah dilakukan dengan cukup baik, akan tetapi penerapannya belum optimal, dan didapati juga bahwa masih terdapat pekerja berisiko yang tidak memakai Alat Pelindung Diri lengkap dan perilaku tidak aman (*unsafe act*). Perilaku tersebut masih terjadi karena dinilai belum efektifnya kebijakan di perusahaan mengenai punishment dan reward bagi pekerja sehingga kurangnya kesadaran dari pekerja. risiko kecelakaan kerja yang jika dibiarkan akan merugikan baik secara material dan individu bagi pekerja maupun bagi perusahaan tersebut. oleh sebab itu, penulis ingin meneliti untuk dapat memberikan masukan dan perbaikan kondisi kerja kepada perusahaan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan desain *cross-sectional*. Dimana proses pengumpulan atau pengambilan data dan pengukuran variable-variablenya dilakukan pada satu waktu bersamaan untuk mengetahui Gambaran Iklim Keselamatan (*Safety Climate*) pada Pekerja Plan-14 di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk unit Citeureup dengan menggunakan metode NOSACQ-50 Tahun 2024 Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan maret sampai July 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Plan 14 berjumlah 206 pekerja. Penelitian ini menggunakan pengambilan sample dengan teknik slovin dengan jumlah sample 67 responden.

Hasil

Kuesioner yang dikumpulkan dari semua divisi terdapat sebanyak 67 kuesioner yang terisi dengan baik, sehingga data dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut. Berikut hasil dari pengolahan kuesioner diperoleh gambaran sebagai berikut :

Table 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1	Usia		
	20 – 30 tahun	12	17,9
	30 – 40 tahun	27	40.2
	>40 tahun	28	41.7
	Total	67	100%
2	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	64	96
	Perempuan	3	4
	Total	67	100%

3	Masa Kerja		
	< 1 tahun	2	2.3
	1 – 5 tahun	8	8.12
	>5 tahun	57	57.8
	Total	67	100%
4	Posisi Jabatan		
	Elektrikal	2	3
	Engineer	18	27
	Foreman	4	6
	Head	5	7
	Inspektor	4	6
	Maintenance	3	4
	Mecanic	5	7
	Patrol	19	28
	Planner	2	3
	Produktion	2	3
	SHE Officer	2	3
	Superintendent	1	1
	Total	67	100%
5	Tingkat Pendidikan		
	SMK	32	47
	D3	15	4
	S1	32	47
	S2	1	1
	S3	1	1
	Total	67	100%

Table 2 Hasil Iklim Keselamatan

Dimensi	Sub-Dimensi	Rata-rata	Kategori
Dimensi 1	Prioritas keselamatan, komitmen dan kompetensi terhadap keselamatan	2,65	Cukup Rendah

Dimensi 2	Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja	2,88	Cukup
Dimensi 3	Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja	2,87	Cukup
Dimensi 4	Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Kerja	2,55	Cukup Rendah
Dimensi 5	Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya	2,23	Cukup Rendah
Dimensi 6	Pembelajaran, Komunikasi Keselamatan dan Kepercayaan Terhadap Kompetensi Keselamatan Rekan Kerja	3,05	Baik
Dimensi 7	Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan Kerja	2,69	Cukup Rendah

Menurut tim Nordic dengan menggunakan NOSACQ-50 terdapat tujuh dimensi yang dapat menggambarkan persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan. Tiga dimensi pertama terkait dengan persepsi terhadap manajemen keselamatan didalam organisasi dan empat dimensi lainnya terkait dengan persepsi terhadap kelompok kerja. Pengukuran nilai iklim keselamatan kerja dilakukan dengan menghitung rata-rata total setiap dimensi iklim keselamatan yang memerlukan perbaikan atau peningkatan berdasarkan acuan yang telah ditetapkan. Berikut merupakan hasil penilaian tingkat iklim keselamatan kerja di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian iklim keselamatan di PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. terlihat bahwa dari ketujuh dimensi yang diukur menunjukkan hasil yang baik dan cukup baik. Dari data tersebut diketahui terdapat 1 dimensi masuk kategori baik yaitu pada dimensi 6 (Pembelajaran, komunikasi keselamatan dan kepercayaan terhadap kompetensi keselamatan rekan kerja), pada dimensi tersebut perlu adanya peningkatan supaya iklim keselamatan bisa meningkat atau bertahan dalam keadaan iklim keselamatan kerja yang baik. Tetapi ada 2 dimensi masuk kategori cukup rendah yaitu pada 2 (Pemberdayaan manajemen keselamatan kerja), dan dimensi 3 (Keadilan manajemen keselamatan kerja), pada dimensi ini perlu adanya

peningkatan penanganan manajemen keselamatan yang lebih baik supaya pekerja dapat mengetahui pemberdayaan manajemen dan keadilan di tempat kerja tersebut lebih baik lagi. Namun 4 dimensi masih dikatakan rendah yaitu pada dimensi 1 (Prioritas keselamatan, komitmen dan kompetensi manajemen), 4 (Komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja), 5 (Prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya), dan 7 (Kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja).

Pada dimensi 1, memiliki rata-rata nilai 2,65 dengan kategori nilai rendah. Hal ini menunjukkan persepsi karyawan kurang dalam memandang manajemen dalam memiliki prioritas keselamatan, komitmen dan kompetensi terhadap keselamatan di tempat kerja. Setelah dilihat hasil pengukuran pada pernyataan untuk dimensi 1 pada A1 (Manajemen mendorong pekerja di sini untuk bekerja sesuai aturan keselamatan walaupun jadwal kerja sedang padat), A2 (Manajemen menjamin setiap orang menerima informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan keselamatan), A4 (Manajemen menempatkan keselamatan lebih dahulu dibandingkan produksi), A6 (Kami yang bekerja di sini yakin pada kemampuan manajemen untuk menangani masalah keselamatan) dan A7 (Manajemen menangani dengan segera setiap permasalahan k3 yang ditemukan saat inspeksi/ audit) mendapatkan nilai skor baik dan dapat disimpulkan bahwa karyawan memiliki prioritas keselamatann yang lebih dan kemampuan manajemen dalam menangani keselamatan di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Sedangkan ada beberapa pernyataan yang belum memiliki skor baik pada dimensi 1 yaitu A3 (Manajemen tidak peduli ketika seorang pekerja mengabaikan keselamatan), A5 (Manajemen mentoleransi pekerja di sini melakukan tindakan yang berbahaya ketika jadwal kerja sedang padat), A8 (Ketika risiko dari bahaya terdeteksi, manajemen mengabaikannya tanpa melakukan tindakan apapun), A9 (Manajemen kurang mampu menangani masalah keselamatan dengan cara yang benar) dari 4 pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi karyawan masih mengabaikan keselamatan terlebih ketika jadwal kerja sedang padat dan kurang dalam mendeteksi risiko bahaya, sehingga perusahaan dapat meningkatkan manajemen dan persepsi karyawan dalam mantaati aturan keselamatan. Pada dimensi 2, memiliki rata-rata nilai 2,88 dengan kategori nilai cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan cukup baik dalam menilai pemberdayaan dan dukungan manajemen terhadap keselamatan kerja. Pemberdayaan manajemen yaitu seperti melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan mengenai keselamatan kerja dan dukungan manajemen pada karyawan yaitu memberikan peningkatan kompetensi karyawan dengan program pelatihan atau training untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan dalam keselamatan kerja.

Pada dimensi 3, merupakan dimensi dengan nilai rata-rata paling tinggi yaitu 2.87 dengan kategori nilai cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan cukup baik dalam menilai cara manajemen bersikap adil dalam menerapkan *punishment* terhadap karyawan yang melanggar aturan perusahaan sehingga menyebabkan kecelakaan kerja dan melakukan investigasi kecelakaan sesuai prosedur serta menindaklanjuti kasus kecelakaan kerja atau kasus keselamatan lainnya supaya tidak terulang kembali. Manajemen yang adil yaitu dapat

menerapkan budaya keselamatan atau safety culture di tempat kerja dan meningkatkan kesadaran karyawan terhadap pentingnya keselamatan kerja.

Pada dimensi 4, memiliki nilai rata-rata 2,55 dengan kategori nilai rendah. Hal itu menunjukkan bahwa persepsi karyawan kurang terhadap komitmen keselamatan kerja. Komitmen keselamatan seperti komitmen karyawan dalam melaksanakan program keselamatan perusahaan, peduli terhadap keselamatan diri maupun keselamatan karyawan lain, serta ikut dalam promosi keselamatan dan kesehatan kerja. Setelah dilihat hasil pengukuran pada pernyataan untuk dimensi 4 pada pernyataan A23 (Kami yang bekerja di sini bersama-sama berusaha keras untuk mencapai tingkat keselamatan kerja yang tinggi), A24 (Kami yang bekerja di sini bertanggung jawab untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapian tempat kerja), A27 (Kami yang bekerja di sini saling membantu satu sama lain untuk bekerja dengan selamat) melihat 3 pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa persepsi karyawan memiliki skor baik karyawan bergotong royong berusaha keras menjaga kebersihan ditempat kerja dan berusaha mendapatkan capaian keselamatan yang baik ditempat kerja. Namun beberapa pernyataan yaitu A25 (Kami yang bekerja di sini tidak peduli terhadap keselamatan orang lain), A26 (Kami tidak menangani risiko bahaya yang ditemukan), A28 (28. Kami yang bekerja di sini tidak bertanggung jawab terhadap keselamatan orang lain) Dari 3 pernyataan ini persepsi karyawan seperti bertentangan dengan pernyataan diatas, karyawan masih acuh tidak acuh terhadap risiko bahaya yang ditemukan.

Pada dimensi 5, merupakan dimensi dengan nilai rata-rata yaitu 2,23 dengan kategori nilai rendah. Setelah dilihat dari hasil pengukuran ternyata untuk dimensi 5 diketahui pada pernyataan A33 (Kami tetap bekerja aman walaupun jadwal kerja sedang padat) mendapatkan nilai skor yang baik dan dapat disimpulkan bahwa karyawan memiliki persepsi risiko bahaya pada setiap pekerjaan tidak boleh ditoleransi supaya dapat mengurangi kecelakaan kerja walaupun kecelakaan ringan serta bekerja dengan aman dengan hasil persepsi di PT Indocement Tunggal Prakarsa tersebut menandakan bahwa perlunya memelihara dan mempertahankan supaya iklim keselamatan kerja bisa meningkat. Namun pada pernyataan berikut A29 (Kami yang bekerja di sini menganggap risiko dari bahaya sebagai hal yang tidak dapat dihindari dalam bekerja), A30 (Kami yang bekerja di sini menganggap kecelakaan ringan sebagai hal yang wajar dari pekerjaan sehari-hari kami), A31 (Kami yang bekerja di sini tidak keberatan menerima perilaku yang berbahaya selama tidak menimbulkan kecelakaan), A32 (Kami yang bekerja di sini melanggar aturan keselamatan demi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu), A34 (Kami yang bekerja di sini menganggap pekerjaan kami tidak sesuai untuk para penakut), A35 (Kami yang bekerja di sini mau mengambil risiko yang berbahaya saat bekerja) menunjukkan bahwa persepsi karyawan masih mengabaikan aturan keselamatan yang sudah diterapkan pada perusahaan untuk menyelesaikan target pekerjaannya dan masih menunjukkan keberanian dalam menentang aspek keselamatan kerja. Sehingga perusahaan dapat melakukan upaya untuk meningkatkan persepsi karyawan tentang pentingnya menaati aturan keselamatan yang ada di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Dengan cara memberikan reward pada karyawan yang menaati aturan keselamatan dan memberikan punishment pada karyawan yang

melanggar aturan keselamatan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri karyawan terhadap keselamatan kerja.

Pada dimensi 6, memiliki nilai rata-rata 3,05 dengan kategori nilai baik. Hal itu menunjukkan bahwa persepsi karyawan baik terhadap pembelajaran, komunikasi keselamatan dan kepercayaan terhadap kompetensi keselamatan rekan kerja. Pembelajaran pada pekerja seperti mengutarakan atau memberikan saran yang membangun untuk mendukung budaya keselamatan. Komunikasi pekerja meliputi interaksi sosial dalam tempat kerja untuk saling bertukar informasi maupun berdiskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan keselamatan kerja serta dapat menerima kritik dan saran tentang keselamatan kerja untuk mendukung terciptanya budaya keselamatan kerja.

Pada dimensi 7, memiliki nilai rata-rata 2,69 dengan kategori nilai rendah. Hal itu menunjukkan bahwa persepsi karyawan kurang dalam kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja yang sedang berjalan. Karyawan percaya tentang sistem keselamatan kerja efektif dalam mendukung maupun meningkatkan budaya keselamatan di perusahaan. Karyawan melihat dari manfaat program keselamatan dan kesehatan kerja yang sudah berjalan selama ini. Setelah dilihat hasil pengukuran pada pernyataan untuk dimensi 7 pada pernyataan A44 (Orang yang peduli safety memegang peranan penting dalam mencegah terjadinya kecelakaan), A46 (Kami yang bekerja di sini menganggap pelatihan keselamatan merupakan hal yang baik untuk mencegah terjadinya kecelakaan), A48 (Kami yang bekerja di sini menganggap penilaian/audit keselamatan membantu dalam menemukan bahaya yang serius), A50 (Kami yang bekerja di sini menganggap penting adanya tujuan keselamatan yang jelas) dari 4 pernyataan pada dimensi 7 ini dapat disimpulkan persepsi karyawan terhadap kepercayaan dan keefektifan sistem keselamatan dapat bekerja dengan baik seperti mengikuti pelatihan keselamatan, penilaian/audit keselamatan dan tujuan keselamatan mempunyai peranan sangat penting untuk sistem keselamatan kesehatan kerja yang ada di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Namun terdapat 3 pernyataan pada dimensi 7 ini yang memiliki skor rendah yaitu ada pada pernyataan A45 (Kami yang bekerja di sini menganggap penilaian/audit keselamatan tidak berdampak pada keselamatan), A47 (Kami yang bekerja di sini menganggap perencanaan awal atau HIRADC mengenai keselamatan tidak ada gunanya) dan A49 (Kami yang bekerja di sini menganggap pelatihan keselamatan tidak ada gunanya) dari 3 pernyataan ini adanya bertentangan dengan persepsi karyawan di atas pekerja masih kurang sadar dengan adanya pelatihan keselamatan dapat meningkatkan persepsi karyawan terhadap keselamatan yang ada ditempat kerja, sehingga perlunya peningkatan persepsi karyawan setelah mengikuti pelatihan keselamatan dapat merealisasikan dilapangan dengan baik dan dapat mengurangi angka kecelakaan yang ada ditempat kerja khususnya Plan-14.

Dapat pula dilihat bahwasannya umur, tingkat pendidikan, masa kerja dan jabatan dapat mempengaruhi persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan kerja yang ada di PT Indocement Tunggal Prakarsa, minimnya pengetahuan, pelatihan, rasa kepekaan dalam mencegah keselamatan dan kurangnya menggali isu-isu terkait kecelakaan kerja ditempat kerja, perlu ditingkatkan dan dipertahankan mengenai SHE Talk yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran Iklim Keselamatan Kerja (Safety Climate) Menggunakan Metode NOSACQ-50 Pada Karyawan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada dimensi prioritas keselamatan, komitmen dan kompetensi memiliki rata-rata nilai 2,65 Artinya, penilaian dimensi ini masuk dalam kategori cukup rendah
2. Pada dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja memiliki rata-rata nilai 2,88 Artinya, penilaian dimensi ini masuk dalam kategori baik
3. Pada dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja memiliki rata-rata nilai 2,87 Artinya, penilaian dimensi ini masuk dalam kategori baik
4. Pada dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja memiliki rata-rata nilai 2,55 Artinya, penilaian dimensi ini masuk dalam kategori cukup rendah.
5. Pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya memiliki rata-rata nilai 2,23 Artinya, penilaian dimensi ini dalam kategori cukup rendah
6. Pada dimensi pembelajaran, komunikasi keselamatan dan kepercayaan terhadap kompetensi keselamatan rekan kerja memiliki rata-rata nilai 3,05. Artinya, penilaian dimensi ini masuk dalam kategori baik.
7. Pada dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja memiliki rata-rata nilai 2,69. Artinya, penilaian dimensi ini masuk dalam kategori baik.

Konflik Kepentingan

Penelitian menyatakan bahwa penelitian ini independent dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti

References

1. Diah Listyaningsih and Feri Harianto (2021) 'Iklim Keselamatan Kerja Pada Proyek Konstruksi Di Surabaya', *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 10(1), pp. 70–83. doi:10.22225/pd.10.1.2247.70-83.
2. ILO. (2018). Your Health and Safety at work (A collection of Modules): Introduction to Occupational Health and Safety. International Labour Office Diakses dari http://www.ilo.org/safework/info/instr/WCMS_113080/lang--en/index.htm
3. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Indonesia. 2019. Berita dan Peristiwa. Jakarta: Menteri Ketenagakerjaan.
4. Prameswari, K.B. *et al.* (2023) 'Gambaran Iklim Keselamatan Kerja Menggunakan Metode

- Nosacq-50 Di Pt X', *Jurnal ...*, 4, pp. 548–553. Available at: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14566%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/14566/11523>.
5. Choudhry RM, Fang D, Lingard H. Measuring Safety Climate of a Construction Company. *J Constr Eng Manag*. 2019.
 6. Drenth, P.J.D., Thierry, H. and De Wolff, C.J. (2018) 'What is work and organizational psychology?', *Handbook of Work and Organizational Psychology: Volume 1: Introduction to Work and Organizational Psychology*, 1(6), pp. 1–9. doi:10.4324/9781315791265-1.
 7. Hasibuan, W.W. (2018) 'Gambaran Iklim Keselamatan Kerja dengan MetodeNOSACQ 50 DI PT IKPT Tahun 2018', (1980), pp. 9–31.
 8. Kasus, S. *et al.* (no date) 'Analisis Iklim Keselamatan Kerja Menggunakan MetodeNordic Occupational Safety Climate Questionnaire-50 (Nosacq-50)', 4(2).
 9. Riestiany, R., Dhewi, R.M. and Mangkuprawira, S. (2016) 'Analisis Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus Plant 11 PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk Citeureup)', *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 1(2), p. 80. doi:10.29244/jmo.v1i2.14152.
 10. Santos JCM. Assessing The Effectiveness of The Adapted Adversity Quotient Program In A Special Education School. *Int Ref Res J*. 2012.
 11. Destilyta MC. Universitas Padjadjaran. 2014. Studi Deskriptif Mengenai Iklim Keselamatan Kerja Pada Masinis PT. Kereta Api Indonesia (PERSERO) Daerah Operasi (DAOP) II Bandung.
 12. Lawasi ES, Triatmanto B. Pengaruh Komunikasi, Motivasi, Dan Kerjasama Tim Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan. *J Manaj Dan Kewirausahaan*. 2017.
 13. Kim KW, Park SJ, Lim HS, Cho HH. Safety Climate and Occupational Stress According to Occupational Accidents Experience and Employment Type in Shipbuilding Industry of Korea. *Saf Health Work*. 2017.
 14. Fatiqa IA. Hubungan Iklim Keselamatan dengan Kepatuhan Pekerja Terhadap SOP Bekerja di Ketinggian PT. PP Presisi TBK Proyek Pembangunan The Park Mall Sawangan. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. 2019.
 15. Huang Y hsiang, Lee J, Chen Z, Perry M, Cheung JH, Wang M. An item-response theory approach to safety climate measurement: The Liberty Mutual Safety Climate Short Scales. *Accid Anal Prev*. 2017.
 16. Choudhry RM, Fang D, Lingard H. Measuring Safety Climate of a Construction Company. *J Constr Eng Manag*. 2019.
 17. Susanto N, Prastawa H, Oktaningrum DD. Safety climate assessment of furniture industry: A case study. In: *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. 2019.
 18. Bergh AM, Baloyi S, Pattinson RC. What is the impact of multi-professional emergency obstetric and neonatal care training? *Best Pract Res Clin Obstet Gynaecol*. 2015.
 19. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 42 Tahun. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan

- atas Barang Mewah. Undang Undang Nomor 42 Tahun 2009. 2009.
20. Putra DP. Penerapan Inspeksi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2017.
 21. Ridley J. *Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Erlangga. 2018.
 22. Kines P, Lappalainen J, Lyngby K, Olsen E, Pousette A, Tharaldsen J, et al. International Journal of Industrial Ergonomics Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A new tool for diagnosing occupational safety climate. *Int J Ind Ergon*. 2011.
 23. Ketring SP, White JP. Developing a systemwide approach to patient safety: The first year. *Jt Comm J Qual Improv*. 2012.
 24. Guldenmund FW. Understanding Safety Culture Through Models and Metaphors. In: *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology*. 2018
 25. Semnasti, W.M.S., Febiyani, A. and Semnasti, A.Y.P. (2023) 'Evaluasi Safety Climate Menggunakan Metode NOSACQ-50 Pada Bagian Produksi Di BJM UPVC', *Waluyo Jatmiko Proceeding*, 16(1), pp. 201–210. doi:10.33005/wj.v16i1.7.
 26. Zulfirman, D.E. and DJUNAIDI, Z. (2021) 'Analisis Iklim Keselamatan Kerja Di Pt. Xyz Balikpapan 2021', *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), pp. 1303–1309. doi:10.31004/prepotif.v5i2.1938.
 27. UU RI Nomor 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. Pres Republik Indonesia. 1970.